

BALANCED TARGET FUND

TUJUAN INVESTASI

Memberikan tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi investor melalui strategi alokasi yang aktif di berbagai instrument investasi pada Efek Bersifat Ekuitas, Efek Bersifat Utang dan Instrument Pasar Uang, untuk meraih potensi keuntungan dari investasi dengan risiko kerugian yang terbatas.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 November 2009
 Manajer Investasi : PT. BNP Paribas Investment Partners
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1.157,4648 (Per 30 November 2012)

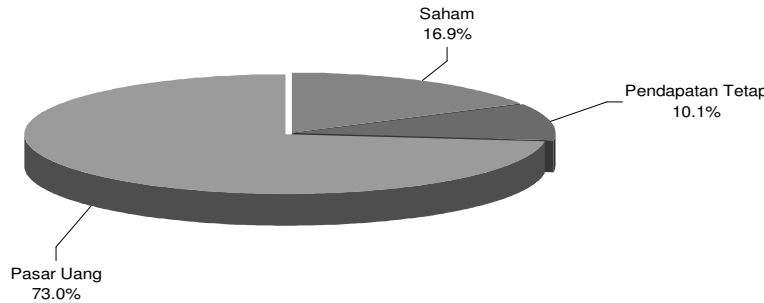
Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Pasar Uang	2%	90%
Pendapatan Tetap	5%	75%
Saham	5%	75%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 30 November 2012



5 Penempatan Utama Per 30 November 2012

Nama	Sektor	Alokasi (%)
TD DBS Bank	Likuiditas	9,6
TD Bank BTN	Likuiditas	8,1
TD Bank Niaga	Likuiditas	8,1
TD Bank Permata	Likuiditas	8,1
TD Bank NISP	Likuiditas	8,1

Sumber : PT. BNP Paribas Investment Partners

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
-0,20%	2,82%	15,75%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham Indonesia terkoreksi bulan ini meskipun Fitch mempertahankan peringkat utang Indonesia di BBB- dengan outlook stabil. IHSG turun 1,7% menjadi 4.276,141 sementara LQ 45 turun 3,24% menjadi 726,81. Sektor pertanian menyeret pergerakan indeks turun bulan ini menyusul pelemahan harga CPO. Emiten semen mendorong pergerakan sektor industri dasar menjadi sektor berkinerja tertinggi bulan ini menyusul kuatnya angka penjualan semen. Konsumsi semen 10,7% y-o-y di Oktober. GGFRM termasuk saham dengan kinerja tertinggi karena diuntungkan oleh kenaikan upah minimum dan kenaikan cukai rokok yang tidak setinggi perkiraan. CPIN juga merupakan emiten dengan kenaikan tertinggi seiring dengan ekspektasi investor bahwa kenaikan upah minimum akan menaikkan konsumsi ayam. Inflasi tercatat rendah di bulan November dan lebih baik dari ekspektasi. Harga minyak mentah Brent naik 3,41% menjadi USD 111,23/barrel bulan ini dan Rupiah menguat 0,12% menjadi 9.594/USD.
- Angka perdagangan harian saham naik 8,6% menjadi Rp 4,9 Trilyun di bulan November. Investor asing mencatat angka penjualan bersih Rp 3,074 Trilyun bulan ini seiring dengan aksi ambil untung menjelang akhir tahun. ASII dan BBRI merupakan saham yang paling banyak diperdagangkan.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Di bulan November angka inflasi secara mengejutkan tercatat rendah: inflasi bulanan 0,07% sehingga indeks harga konsumen tahunan turun dari 4,61% menjadi 4,32% sementara inflasi inti tahunan turun dari 4,59% ke 4,40% karena efek angka dasar yang tinggi (High Base Effect). Neraca perdagangan di bulan Oktober membukukan rekor defisit neraca perdagangan tertinggi sebesar USD1,5 milyar ditengarai lonjakan impor sebesar 10,8% y-o-y vs. ekspor yang turun 7,6% y-o-y. Tingginya angka impor berasal dari barang-barang modal seperti pesawat terbang dan pembelian minyak sebagaimana diutarakan oleh pejabat Biro Pusat Statistik (BPS). Defisit neraca perdagangan menghapus seluruh surplus neraca perdagangan selama 10 bulan tahun ini. Rupiah diperdagangkan flat, dari 9606 menjadi 9594 dan BI nampak melakukan intervensi di pasar. Ke depannya, dengan angka inflasi yang rendah pasar memperkirakan bahwa BI tidak akan mengubah kebijakan suku bunganya karena BI akan lebih menaruh perhatian untuk menyokong pertumbuhan ekonomi seiring penurunan ekspor meskipun defisit neraca berjalan mungkin akan menekan Rupiah. "BI mungkin akan menurunkan tingkat suku bunga FASBI secara bertahap guna meredam volatilitas Rupiah dan belum ada tekanan bagi BI untuk mengubah suku bunga karena masih konsisten dengan target inflasi", demikian pernyataan salah seorang deputi gubernur BI.
- Dalam rapatnya di bulan November, dewan gubernur BI memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% dan diperkirakan mereka akan tetap mempertahankannya dalam rapatnya di bulan Desember.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Local Bond Index naik 2,78% menjadi 724 menyusul perbaikan neraca perdagangan di bulan September dan keputusan pemerintah untuk membatalkan dua lelang obligasi terakhir yang menurunkan suplai obligasi. Pada titik tersebut, pemerintah telah menerbitkan Rp 267,7 Trilyun atau 99% dari target penerbitan tahun ini. Premi risiko sebagaimana diukur Credit Default Swap (CDS) turun: CDS 10 tahun turun dari 188 ke 162 dan CDS 5 tahun turun dari 129 menjadi 120. Investor asing menambah portofolio mereka di obligasi pemerintah menjadi Rp 269,85 Trilyun di akhir bulan.
- Kami memperkirakan pasar akan bergerak landai dalam waktu dekat seiring dengan ketidakpastian politik yang melanda bursa-bursa besar dunia (AS, Eropa dan sekarang Jepang), serta tanda-tanda yang minim akan stabilisasi pertumbuhan global. Ketegangan di Timur Tengah juga akan memberikan tekanan terhadap tingkat pengambilan risiko global. Isu buruh lokal akhir-akhir ini menyebabkan Indonesia berada dalam risiko kehilangan pangsa pasarnya di sektor manufaktur regional. Isu utamanya bukanlah mengenai kenaikan ongkos, melainkan produktivitas yang tidak tumbuh sejalan dengan kenaikan upah. Kenaikan upah minimum baru dapat secara tidak langsung berimbas pada kenaikan harga ritel seiring dengan kenaikan ongkos produksi. Dalam hal ini, reaksi terhadap ekspektasi akan inflasi patut diperhatikan. Berita akan aksi serikat buruh dan penentuan kebijakan yang tidak dapat diprediksi akan berimbas negatif terhadap iklim investasi. Bagaimana sikap pemerintah dalam mengkomunikasikan isu ini merupakan kunci untuk melindungi arus penanaman modal asing di kemudian hari. Perlu dicatat bahwa kita bergantung pada penanaman modal asing dan aliran dana portofolio untuk menyokong defisit neraca berjalan, sehingga kegagalan untuk mengatasi isu-isu tersebut akan menimbulkan keprihatinan makro ekonomi baru di jangka waktu menengah. Akan tetapi, potensi Window Dressing dapat diantisipasi berdasarkan tren historis. Ringkasnya, ketidakpastian tetap tinggi, sehingga kami mempertahankan strategi portofolio yang defensif.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.